

**PENGARUH UPAH MINIMUM PROVINSI DAN JUMLAH PERUSAHAAN TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN
DI PROVINSI SULAWESI UTARA**

Aldrin A. C. Makatutu¹, Agnes L. Ch. P. Lapian², Irawaty Masloman³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : tanelah911@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan ketenagakerjaan yang dihadapi saat ini adalah meningkatnya jumlah Angkatan kerja yang cukup besar setiap tahunnya, sementara kesempatan kerja yang tersedia masih terbatas sehingga menyebabkan pengangguran. Sektor industri pengolahan menjadi penopang pertumbuhan ekonomi yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak. Industri pengolahan dikelompokkan menjadi empat bagian berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, yaitu industri rumah tangga (mikro), kecil, sedang dan besar. Namun, dalam penelitian ini lebih berfokus pada industri besar dan sedang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh upah minimum provinsi dan jumlah perusahaan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Utara. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan sumber data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. Dalam penelitian ini menggunakan data time series yaitu tahun 2006-2022. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda menggunakan aplikasi Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah minimum Provinsi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan variabel jumlah perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Utara.

Kata Kunci : Penyerapan Tenaga Kerja; Upah Minimum Provinsi; Jumlah Perusahaan; Industri Pengolahan

ABSTRACT

The current employment problem is the increasing number of the workforce which is quite large every year, while the available job opportunities are still limited, causing unemployment. The manufacturing industry sector is a pillar of economic growth which is expected to be able to absorb a large number of workers. The processing industry is grouped into four parts based on the number of its workforce, namely household industries (micro), small, medium and large. However, this study focuses more on large and medium industries. This study aims to analyze and determine the effect of the provincial minimum wage and the number of companies on employment in the manufacturing sector in North Sulawesi province. This type of research is quantitative with data sources from the Central Bureau of Statistics of North Sulawesi Province. In this study using time series data, namely 2006-2022. The analytical method used is multiple linear regression using the Eviews 9 application. The results show that the Provincial Minimum Wage variable has no significant effect on employment absorption and the Number of Companies variable has a significant positive effect on employment absorption in North Sulawesi province.

Keywords: Employment; Provincial Minimum Wage; Number Of Companie; Processing Industry

1. PENDAHULUAN

Salah satu ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang berkaitan dengan peningkatan tenaga kerja. Dengan lebih banyak pekerja, kesejahteraan sosial meningkat serta pengangguran berkurang. Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif adanya pembangunan ekonomi di suatu wilayah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan, pemerataan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Bagi negara berkembang salah satu upaya yang dianggap tepat untuk menciptakan lapangan kerja serta mendorong pembangunan ekonomi adalah dengan melaksanakan proses industrialisasi. Negara berkembang perlu untuk mendorong proses industrialisasi sebagai salah satu strategi pembangunan ekonomi guna mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat negara tersebut. Menurut Rachmatullail (2016) industrialisasi memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara terus menerus dan meningkatkan potensi yang ada sebagai modal penggerak perekonomian melalui perluasan kesempatan kerja.

Industri pengolahan menjadi sektor yang strategis dan dipandang mampu menggerakkan perekonomian negara dengan cara menciptakan lapangan kerja serta mendorong transformasi kehidupan masyarakat menuju ke arah modernisasi di mana dapat menunjang pembentukan daya saing nasional. Sektor industri diharapkan dapat menjadi sektor pemimpin (*leading sector*) karena diyakini mampu mendorong pertumbuhan pada sektor-sektor lainnya. Hal ini disebabkan pada dasarnya produk-produk industrial memiliki nilai tambah yang besar dibanding produk-produk dari sektor lainnya (Dumairy, 1996). Industri pengolahan dikelompokkan menjadi empat bagian berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, yaitu industri rumah tangga (mikro), kecil, sedang dan besar. Namun, dalam penelitian ini lebih berfokus pada industri besar dan sedang. Pada tahun 2020, di Sulawesi Utara terdapat sekitar 111 perusahaan yang mampu menyerap tenaga kerja sebesar 12,557 orang. Berikut adalah data perkembangan industry besar dan sedang di Sulawesi Utara beserta jumlah tenaga kerja yang diserap.

Tabel 1 Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja pada Industri Besar dan Sedang (IBS) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara, 2020

Kabupaten/Kota	IBS (Industri Besar dan Sedang)	
	Jumlah Perusahaan (Unit)	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)
Kota Bitung	48	6 650
Kota Manado	20	1 022
Minahasa Utara	19	2 187
Minahasa selatan	10	2 104
Kota Kotamobagu	5	171
Kota Tomohon	4	276
Kepulauan Sangihe	2	67
Kepulauan Talaut	1	36
Boolang Mongondow	1	25
Minahasa	1	19
Boolang Mongondow Utara	-	-
Kepulauan Sitaro	-	-
Minahasa tenggara	-	-
Boolang Mongondow Selatan	-	-
Boolang Mongondow Timur	-	-
Sulawesi Utara	111	12 557

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, 2022

Berdasarkan data pada tabel 1 terdapat empat Kabupaten/Kota yang memiliki perusahaan yang banyak yaitu Bitung dengan 48 perusahaan, Manado dengan 20 perusahaan, Minahasa Utara dengan 19 perusahaan, dan Minahasa Selatan dengan 10 perusahaan. Sedangkan sisanya diduduki oleh Kabupaten/Kota lainnya yang jumlah perusahaannya masih di bawah. Penyerapan tenaga kerja akan meningkat apabila sektor-sektor ekonomi antara lain pertanian, pertambangan, industry, listrik dan air, konstruksi, perdagangan (hotel dan restoran), komunikasi, keuangan, dan jasa saling menunjang satu dengan lainnya. Maka dalam mengatasi masalah-masalah di dalam ketenagakerjaan sangat diperlukan adanya sektor-sektor unggulan untuk menyerap tenaga kerja (Yuniarto, 2015). Oleh sebab itu penulis ingin melakukan penelitian tentang Pengaruh Upah Minimum Provinsi Dan Jumlah Perusahaan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Provinsi Sulawesi Utara.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri Pengolahan di provinsi Sulawesi Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Perusahaan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di provinsi Sulawesi Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Provinsi dan Jumlah Perusahaan secara bersama terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di provinsi Sulawesi Utara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi Industri Di Indonesia

Dalam Undang-Undang RI No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian disebutkan bahwa industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Industri manufaktur diartikan oleh Badan Pusat Statistik (2022) sebagai suatu kegiatan ekonomi yang kegiatannya mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk di dalamnya adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan. Sandy (1985) menjelaskan bahwa yang disebut dengan industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dari bahan baku atau bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin.

2.2 Teori Penyerapan Tenaga Kerja

Penyediaan lapangan kerja khususnya di Indonesia merupakan salah satu tujuan pembangunan ekonomi, dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih tinggi dibandingkan kesempatan kerjanya. Menurut Todaro dan Smith (2003) penyerapan tenaga kerja merupakan penerimaan tenaga kerja untuk melakukan tugas (pekerjaan) atau suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan pekerjaan untuk siap diisi oleh para pencari pekerjaan. Secara umum, penyerapan tenaga kerja tersebut menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dalam menyerap tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk. Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja berbeda dari satu sektor dengan sektor lainnya (Sumarsono, 2003).

Menurut Barthos (1999), tenaga kerja dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Tenaga kerja fisik berdasarkan kekuatan jasmaniah atau kekuatan otot yang berupa kekuatan tangan dan juga kaki.
2. Tenaga kerja berdasarkan pikiran Tenaga kerja ini berdasarkan atau mengandalkan otak, akal dan pikirannya.

Di dalam dunia kerja yang berkaitan dengan hal penyerapan tenaga kerja, setiap sektor berbeda-beda dalam penyerapan tenaga kerjanya. Seleksi dalam dunia kerja membutuhkan keahlian khusus, pendidikan serta pengalaman untuk bisa bekerja di sektor formal yang dibutuhkan.

2.3 Teori Upah Minimum

Upah minimum dalam Peraturan Pemerintah No. 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan disebutkan bahwa upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang terdiri atas: (i) upah tanpa tunjangan; atau (ii) upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah minimum dikembangkan oleh pemerintah sebagai solusi dari permasalahan banyaknya pekerja yang masih berpenghasilan sangat kecil, bahkan lebih kecil dari kebutuhan hidup minimumnya. Masing-masing wilayah memiliki tingkat upah minimum yang berbeda-beda. Penetapan upah minimum memiliki tujuan utama untuk menjamin penghasilan seorang karyawan tidak lebih rendah dari suatu tingkat tertentu ((Simajuntak, 1988)).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Kario, Kawung dan Tumangkeng (2021) yang menganalisis Pengaruh Investasi Dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Investasi dan Tingkat Upah terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Utara. Data yang digunakan pada

penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2006-2018. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis adalah Eviews 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan Tenaga Kerja. Variabel Tingkat Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan Tenaga Kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Caya (2019) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah jumlah perusahaan sebagai variabel X1, upah minimum provinsi sebagai variabel X2 dan penyerapan tenaga kerja sebagai variabel Y. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam periode pengamatan 2009-2018, dianalisis dengan model regresi berganda menggunakan program SPSS Statistic 22. Dengan menggunakan metode dokumentasi. Secara parsial jumlah perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai sig. $0,017 < 0,05$, dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan H1 diterima dan Ho ditolak, sedangkan upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai sig. $0,004 < 0,05$.

Penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2021) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Kabupaten Sumbawa Tahun 2011-2020. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis tentang faktor – faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Kabupaten Sumbawa dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kuantitatif, menggunakan data sekunder dari BPS Kabupaten Sumbawa. Analisis data yang digunakan yaitu metode regresi berganda dengan teknik Ordinary Least Square (OLS). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi pada sektor industri pengolahan, jumlah unit usaha pada sektor industri pengolahan serta pertumbuhan ekonomi daerah di Kabupaten Sumbawa secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Sumbawa. Hal tersebut bisa dilihat pada Uji F dimana nilai signifikasinya lebih kecil 0.05 ($0,001 < 0,05$). Kemudian besaran pengaruh pada masing – masing variabel bebas tersebut diatas bervariasi. Pengaruh tertinggi terdapat pada variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.765% kemudian investasi sebesar 0.420%. serta jumlah unit usaha pada sektor industri pengolahan sebesar 0.365%. Jadi variabel pertumbuhan ekonomi daerah di kabupaten Sumbawa membawa dampak yang besar terhadap perubahan penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmatullail, Fathorrazi dan Santosa (2016) yang menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel upah minimum kota, investasi, PDRB dan jumlah unit industri terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian dengan metode regresi linier berganda pada variabel upah minimum kota, investasi, PDRB dan jumlah unit industri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Surabaya. Pada variabel upah minimum kota, investasi, PDRB dan jumlah unit industri berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Pihak Pemerintah Kota Surabaya disarankan lebih memperhatikan, menyesuaikan dan meningkatkan penetapan upah minimum yang ditetapkan diwilayahnya serta meningkatkan daya tarik investor dalam meningkatkan investasinya pada industri – industri di Kota Surabaya, lalu meningkatkan kemampuan dan produksi dari keseluruhan sektor ekonomi yang ada diwilayahnya agar PDRB tetap meningkat dalam setiap periodenya dan lebih aktif dalam mensosialisasikan peluang dalam menciptakan usaha baru kepada masyarakat dan pengusaha yang berada di Kota Surabaya.

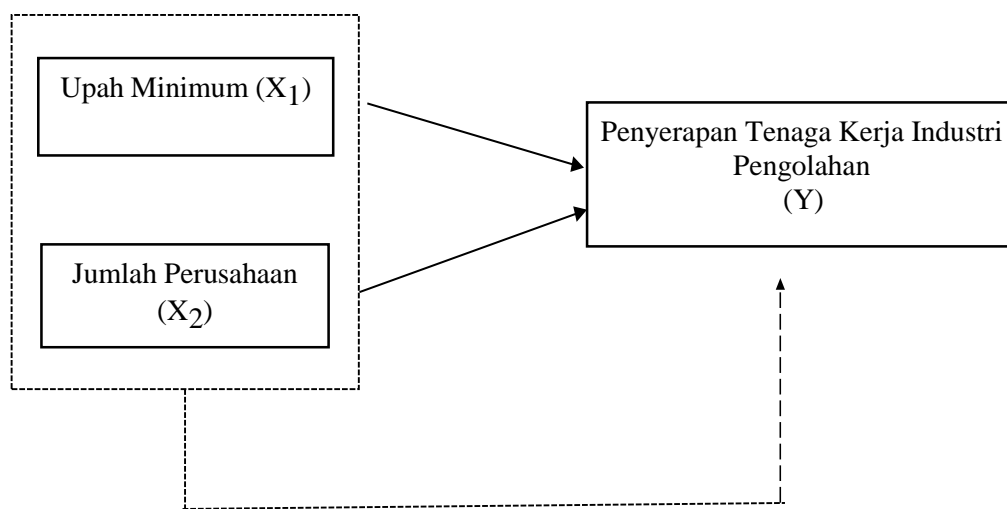
Penelitian yang dilakukan oleh Tulumang, Kawung dan Layuck (2019) yang menganalisis penyerapan tenaga kerja pada industri pariwisata di Kota Manado. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui dan menganalisis bagaimana penyerapan tenaga kerja mampu di pengaruhi oleh variabel-variabel dari industri pariwisata seperti tingkat upah, jumlah kamar hotel dan jumlah wisatawan mancanegara pada sektor industri pariwisata di Kota Manado. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan data sekunder dengan sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik Kota Manado. Dalam penelitian ini periode waktu yang digunakan berkisar pada tahun 2005-2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 22. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat upah berpengaruh signifikan, jumlah kamar hotel berpengaruh positif dan tidak signifikan, dan jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor inndustri pariwisata di Kota Manado.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan konsep yang menjelaskan antar variabel yang diteliti. Hubungan antara variabel tersebut, selanjutnya akan dirumuskan ke dalam bentuk antar variabel penelitian.

Gambar 1 Kerangka Berpikir



Sumber : Kajian Teori (Diolah Oleh Penulis)

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Upah minimum provinsi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di provinsi Sulawesi Utara.
2. Diduga Jumlah perusahaan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di provinsi Sulawesi Utara.
3. Diduha Upah minimum provinsi dan Jumlah perusahaan berpengaruh secara bersama terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di provinsi Sulawesi Utara.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang diperoleh dalam bentuk data data numeric dan diolah dengan metode statistika Data pokok yang langsung berkaitan dengan kebutuhan analisis dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Data sekunder di dapat secara langsung pada objek penelitian di Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka dalam hal ini BPS Sulawesi Utara, sebagai metode pengumpulan data untuk mendukung suatu

teori. Data pendukung lainnya yaitu diperoleh dari buku-buku, jurnal, browsing internet, dan laporan tertulis lainnya yang berhubungan industry pengolahan dan ketenagakerjaan.

3.3 Definisi Pengukuran Operasional

Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Definisi oprasional ini berguna untuk memperjelas pengertian tentang istilah dan variabel yang diteliti serta sebagai indicator dalam penelitian ini (Caya, 2019). Variabel dependen adalah variabel yang terikat dan sebagai pihak yang di terangkan oleh variabel independent. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja (Y) dan variabel bebas (X) upah minimum provinsi dan jumlah perusahaan.

1. Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terlibat mengerjakan dan menjalankan proses produksi pada suatu industry. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini ialah jumlah pekerja yang dinyatakan dalam Ribu jiwa pada industry pengolahan di provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2006-2022

2. UMP (X1)

Upah Minimum Provinsi adalah standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industry untuk memberikan upah kepada para pekerjadidalam lingkup usaha atau kerjanya. Upah yang diberikan pada pekerja yang dinyatakan dalam satuan Rupiah di provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2006-2022.

3. Jumlah Perusahaan (X2)

Variabel jumlah unit usaha merupakan banyaknya unit kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan pada wilayah tertentu. Variabel ini menunjukkan jumlah perusahaan industri pengolahan selama tujuh belas tahun di provinsi Sulawesi Utara dan dinyatakan dalam satuan Unit.

3.4 Metode Analisis

Menurut Ghozali (2016) analisis regresi berganda merupakan metode yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model ini memperlihatkan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, digunakan untuk melihat pengaruh antara UMP dan Jumlah unit perusahaan terhadap Penyerapan tenaga kerja industry pengolahan di Sulawesi Utara. Analisis regresi berganda dapat dijabarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X1_t + \beta_2 X2_t + u_t$$

Dimana :

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

X1 = UMP

X2 = Jumlah Perusahaan

α = Constanta

β_1, β_2 , = Koefisien Regresi

u = *error term*

t = (time series 2006-2022)

1. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Untuk memastikan bahwa model yang terbaik dalam hal ketepatan estimasi, tidak bias, serta konsisten, maka diperlukannya pengujian asumsi klasik (Juliandi, 2014).

a) Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi normalitas residual yaitu uji statistik Jarque Bera. Uji JB dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : residual terdistribusi normal

H1 : residual tidak terdistribusi normal

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik yaitu korelasi antar residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain. Pengujian ini dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika $d < dL$, maka terdapat autokorelasi positif.
- Jika $d > (4-dL)$, terdapat autokorelasi negatif.
- Jika $du < d < (4-dL)$, maka tidak terdapat autokorelasi.
- Jika $dL < d < dU$ dan $(4-dU)$, maka tidak ada kesimpulan pasti

c) Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi atau tidak antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Apabila terjadi korelasi maka akan berdampak pada keakuratan pendugaan parameter, dalam hal ini adalah koefisien regresi dan dalam memperkirakan nilai yang sebenarnya. Jika terdapat korelasi maka terjadi multikolinearitas. Adanya korelasi antara variabel-variabel bebas menjadikan interpretasi koefisienkoefisien regresi menjadi tidak valid lagi. Cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai (*variance inflation factor*) antar variabel bebas. Data dikatakan tidak memiliki masalah multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat varians yang konstan atau tidak dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat heterokedastisitas atau memiliki homokedastisitas, yaitu dengan menggunakan *Uji White* model yang memiliki varians residual yang konstan. cara pengujiannya dengan menjadikan residual (dari persamaan regresi yang dikuadratkan) sebagai variabel independen menggantikan variabel Y dalam mode asli. Suatu data dikatakan terdapat heterokedastisitas apabila terdapat nilai probabilitas variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap absolute residual. Dimana nilai probabilitas tiap variabel independen tidak boleh kurang dari $\alpha=5\%$.

2. Uji Hipotesis**a) Uji F**

Hasil uji F dilihat dalam tabel yaitu nilai *prob* (F-Statistics). Sebagai contoh, kita menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05), jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara Bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara Bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini, bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh Upah terhadap variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja.

b) Uji t

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), nilai t hitung dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika t hitung $> t$ -tabel dengan prob-sig $\alpha = 5\%$ ($\alpha = 0,05$) berarti bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

e) Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menjelaskan seberapa berpengaruh peranan variabel independent terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 dimana jika nilai R^2 adalah 1 maka garis regresi yang dicocokkan menjelaskan 100 persen variabel Y (ada kecocokan sempurna) dan bila R^2 sama dengan 0 berarti variabel-variabel independent yang digunakan tidak dapat menjelaskan satupun variasi dalam variabel dependen. Nilai R^2 yang lebih baik apabila semakin dekat dengan 1.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Regresi Penelitian

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Berikut adalah hasil dari analisis regresinya yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dan diolah menggunakan program Eviews 9.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.591490	1.237832	0.477843	0.6401
X1	0.058800	0.068268	0.861317	0.4036
X2	0.840584	0.243746	3.448601	0.0039
R-squared	0.653757	Mean dependent var		5.882941
Adjusted R-squared	0.604293	S.D. dependent var		1.078557
S.E. of regression	0.678469	Akaike info criterion		2.220828
Sum squared resid	6.444474	Schwarz criterion		2.367866
Log likelihood	-15.87704	Hannan-Quinn criter.		2.235444
F-statistic	13.21699	Durbin-Watson stat		1.489790
Prob(F-statistic)	0.000597			

Sumber : Data Diolah Eviews 9

Apabila hasil regresi tersebut dimasukkan ke dalam model persamaan maka persamaan lengkapnya menjadi yaitu:

$$Y_t = 0.591490 + 0.058800 X1_t + 0.840584 X2_t + u_t$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

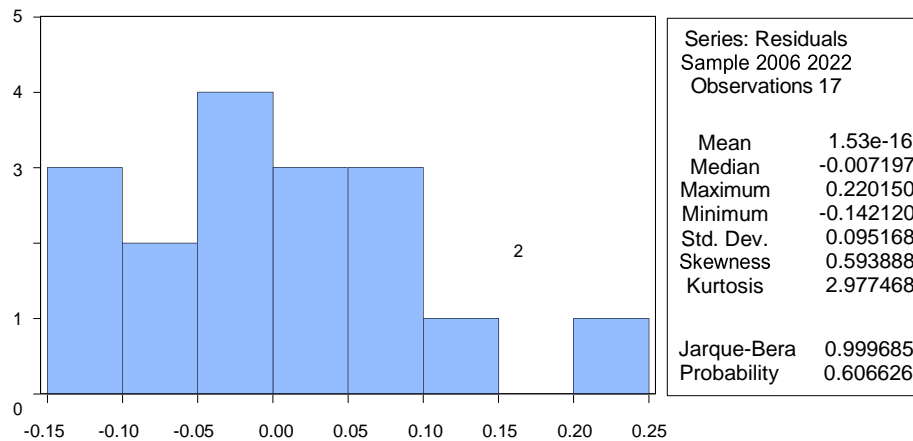
1. Persamaan regresi dalam penelitian ini memiliki konstanta 0,591490 yang menjelaskan bahwa apabila variabel independennya (Upah Minimum Provinsi dan Jumlah Perusahaan) bernilai 0 atau konstan maka, Penyerapan Tenaga Kerja pada industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Utara memiliki nilai 0,591490.
2. Koefisien variabel Upah Minimum Provinsi (X1) memiliki koefisien regresi bernilai sebesar 0,058800 yang menjelaskan jika Upah Minimum meningkat sebesar 1% maka, Penyerapan Tenaga kerja pada industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Utara akan meningkat sebesar 0,058800%.
3. Koefisien variabel Jumlah Perusahaan (X2) memiliki koefisien regresi bernilai sebesar 0,840584 yang menjelaskan jika Jumlah Perusahaan meningkat sebesar 1% maka, Penyerapan Tenaga Kerja pada industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Utara akan meningkat sebesar 0,799562%.

2. Pengujian Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Hasil pengolahan data didapatkan hasil bahwa nilai probabilitas JB lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya semua data terdistribusi secara normal dan tidak terjadi penyimpangan.

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Eviews 9 (diolah)

Gambar 2 diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas JB adalah sebesar 0,606626 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai α (dimana $\alpha=5\%$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai DW-stat dalam hasil analisis regresi. Nilai DW-stat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Method : Least Square			
R-squared	0.078738	Mean dependent var	0.116250
Adjusted R-squared	-0.062994	S.D. dependent var	1.126090
S.E. of regression	1.161017	Akaike info criterion	3.303830
Sum squared resid	17.52348	Schwarz criterion	3.448690
Log likelihood	-23.43064	Hannan-Quinn criter.	3.311248
F-statistic	0.555541	Durbin-Watson stat	2.152424
Prob(F-statistic)	0.586799		

Sumber: Eviews 9 (diolah)

c) Uji Multikolinearitas

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas antara lain dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2001).

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.236243	56.58652	NA
X1	0.009843	7.574975	1.620623
X2	0.125486	77.57312	1.620623

Sumber: Eviews 9 (diolah)

Berdasarkan Gambar 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa nilai korelasi antar variabel independen tidak ada yang melebihi nilai 10 antara variabel nilai UMP dan variabel jumlah perusahaan yaitu 1,620623. Maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah multikolinearitas.

d) Uji Heterokedastisitas

Untuk melakukan uji heterokedastisitas dalam penelitian ini maka digunakan Uji White. Cara pengujiannya dengan menjadika residual (dari persamaan regresi yang dikuadratkan) sebagai variabel independen menggantikan variabel Y dalam model asli. Dimana nilai probabilitas tiap variabel independen tidak boleh kurang dari α (dimana $\alpha=5\%$). Hasil Uji White yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.811030	Prob. F(5,11)	0.5656
Obs*R-squared	4.579000	Prob. Chi-Square(5)	0.4694
Scaled explained SS	3.070495	Prob. Chi-Square(5)	0.6891

Sumber: *Eviews 9 (diolah)*

Hasil dari Uji White pada gambar 4.9 memperlihatkan bahwa nilai probability untuk Obs*R-squared adalah 4,579000. Karena nilai 4,579000 > dari kesalahan (α)= 0,05 maka dengan demikian pada penelitian ini tidak ada gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis**a) Uji F (Simultan)**

Pada Tabel regresi dapat diketahui bahwa nilai probabilitas F- statistic sebesar 0,000597 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada persamaan dalam penelitian ini secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

b) Uji t (Parsial)

- Nilai probabilitas uji t UMP (X1) adalah 0,4036 > 0,05 yang berarti H0 diterima. Hal ini menyimpulkan bahwa variabel upah minimum provinsi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri pengolahan di Provinsi Sulawesi utara.
- Nilai probabilitas uji t Jumlah Perusahaan (X2) adalah 0,0039 < 0,05 yang berarti H1 diterima. Hal ini menyimpulkan bahwa variabel jumlah perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Utara.

c) Koefisien determinasi (R²)

Dalam analisis regresi penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,6537 yang menunjukkan bahwa variasi dari penyerapan tenaga kerja industri pengolahan dalam penelitian ini sebesar 65,37% dijelaskan oleh variabel independen berupa upah minimum provinsi dan jumlah perusahaan. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pembahasan**1) Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Upah minimum provinsi merupakan upah yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan menjadi patokan bagi pengusaha dalam memberikan upah kepada pekerjanya. Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan dua hal yang menarik. Pertama, nilai koefisien regresi bertanda positif yang menunjukkan bahwa antara upah minimum dan penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan berbanding lurus dimana ketika upah minimum naik maka jumlah penyerapan tenaga kerja juga akan naik, dan begitu pula sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Citamaha (2018), dimana nilai koefisien yang bertanda positif dibuktikan dengan hasil regresi yang menunjukkan jika upah minimum meningkat maka, penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Sulawesi Utara akan meningkat. Kedua, variabel upah minimum provinsi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di industri pengolahan.

Kedua hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di provinsi Sulawesi utara. Hal ini tidak sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja dimana jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah (Sudarsono, 1988). Hasil dari penelitian tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang disebabkan karena industri pengolahan di Sulawesi Utara cenderung merupakan industri padat modal serta menghasilkan barang tidak hanya untuk dijual di dalam negeri tetapi juga diekspor ke luar negeri. Industri besar dan sedang cenderung lebih mampu membayar para pekerjanya dengan upah yang sama dengan upah minimum yang telah ditetapkan pemerintah atau bahkan mampu membayarnya dengan upah yang lebih tinggi dari upah minimum. Hal ini didukung oleh Bellante dan Jackson (1990) dimana upah minimum tidak akan selalu berpengaruh pada para pekerja yang upahnya telah dihargai tinggi di atas upah minimum.

2) Pengaruh Jumlah Perusahaan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Variabel Jumlah perusahaan dalam hasil regresinya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Sulawesi Utara. Jika jumlah perusahaan meningkat maka, penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Sulawesi Utara akan meningkat pula. Semakin banyak jumlah perusahaan maka jumlah penyerapan tenaga kerja juga akan semakin banyak. Karena pada dasarnya suatu industri baru memerlukan tenaga kerja baik dalam jumlah banyak maupun sedikit. Jadi apabila muncul suatu industri baru maka lapangan kerja baru akan muncul sehingga angkatan kerja yang awalnya masih pengangguran menjadi bisa terserap pada industri tersebut.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Rejekiningsih (2004), penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah perusahaan yang ada. Hubungan antara jumlah perusahaan dengan penyerapan tenaga kerja adalah positif. Semakin meningkatnya jumlah unit usaha maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, begitu pula sebaliknya.

3) Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Jumlah Perusahaan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil uji F diatas dapat disimpulkan bahwa variabel Upah Minimum Provinsi dan Jumlah Perusahaan secara bersama (Simultan) berpengaruh terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor Industri Pengolahan di Provinsi Sulawesi Utara.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Provinsi Sulawesi Utara terkait dengan penyerapan tenaga kerja industri pengolahan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, didapatkan beberapa kesimpulan penelitian, yaitu:

1. Berdasarkan uji simultan didapatkan hasil bahwa seluruh variabel independen yaitu upah minimum provinsi, jumlah perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu penyerapan tenaga kerja industri pengolahan di Sulawesi Utara.
2. Berdasarkan uji parsial yang telah dilakukan maka didapatkan hasil bahwa variabel jumlah perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri pengolahan di Sulawesi Utara. Hal ini sesuai dengan teori pada penelitian sebelumnya dimana semakin banyak industri baru yang bermunculan maka akan tercipta lapangan kerja baru, sehingga mampu memperbesar jumlah penyerapan tenaga kerja.
3. Sedangkan variabel upah minimum provinsi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri pengolahan. Hal ini dikarenakan sebagian mayoritas industri pengolahan di Sulawesi Utara merupakan industri padat modal serta memproduksi barang untuk kebutuhandomestik dan impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Direktori Industri Manufaktur Indonesia 2022*.
- Barthos, B. (1999). *Manajemen Sumber Daya Manusia : Suatu Pendekatan Makro*.
- Bellante, D., & Jackson, M. (1990). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: FEUI, 1990.
- Caya, P. D. (2019). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Citamaha, A. (2018). *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015 (Studi Kasus: Industri Makanan Pada 38 Kabupaten/Kota)*. (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya)
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: 1996.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegor.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegor.
- Irawan, E. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Di Kabupaten Sumbawa Tahun 2011-2020. *Jurnal Produktivitas*, 8(2), 320–327. <https://doi.org/10.29406/jpr.v8i2.3390>
- Juliandi, A. (2014). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Medan: Umsu Pers.
- Kario, T. N., Kawung, G. M. V, Tumangkeng, S., *Pengaruh Investasi Dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Utara* Vol . 9 No . 2 April 2021 , Hal . 83 - 91. *Jurnal EMBA*, 9(2), 83–91.
- Rachmatullail, C., Fathorrazi, M., & Santosa, S. H. (2016). Faktor- faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Kota Surabaya. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1–8.
- Rejekiingsih, T. W. (2004). Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil Dalam Perekonomian Di Propinsi Jawa Tengah. *Dinamika Pembangunan*, 1(2), 125–136.
- Sandy, I. M. (1985). *Republik Indonesia Geografi Regional*.
- Simajuntak, P. (1988). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*.
- Sudarsono. (1988). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia*. Jakarta: Erlangga.
- Tulumang, A. M., Kawung, G. M. ., & Layuck, I. A. . (2019). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pariwisata Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(4), 24–35.
- Yuniarto, P. R. (2015). Masalah Globalisasi di Indonesia. *Jurnal Kajian Wilayah*, 5(1), 67–95.
-